

RITUAL SLAMETAN SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI

Nurul Qolbi Kurniawati, Farhan Agung Ahmadi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: nurul.qolbi91@gmail.com, farhan.agung21@gmail.com

Abstract: Java is a culture that has the power of existence in midst of the arrival of various new cultures and religions. The arrival of a new religion in Java did not eliminate Javanese culture and traditions. Islam have a dialectic with Javanese culture so that it forms a distinctive and unique variant of Islam. The slametan ritual is one of the dialectical forms between the Javanese tradition and the elements of Islamic values. This study will examine the characteristics of Javanese Islam, namely the slametan ritual from an anthropological perspective. The data sources used by the researchers were obtained from several theoretical literature books and related research journals that studied Javanese rituals and Islam. The data collection method in this study is a literature study, meaning that the researcher collects some data through several text data sources which are then processed descriptively. This research will answer the question: how is Javanese Islam and the slametan ritual an anthropological perspective?

Keyword: Islam, Java, Slametan, Antropologi

Abstrak: Jawa sebagai sebuah bentuk kebudayaan yang memiliki kekuatan eksistensi di tengah datangnya berbagai budaya dan agama baru. Datangnya agama baru di Jawa tidak menghilangkan budaya dan tradisi Jawa. Islam mampu berdialektika dengan budaya Jawa sehingga membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik. Ritual slametan merupakan salah satu bentuk dialektik antara tradisi Jawa dengan unsur nilai Islam. Penelitian ini akan mengkaji ciri khas Islam Jawa yaitu ritual slametan dalam perspektif antropologis. Sumber data yang digunakan peneliti diperoleh dari beberapa buku literatur teori dan jurnal penelitian terkait yang mengkaji ritual dan Islam Jawa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan studi literatur, artinya peneliti mengumpulkan beberapa data melalui beberapa sumber data teks yang kemudian diolah secara deskriptif. Penelitian berupaya menjelaskan dengan detail bagaimana Islam Jawa dan ritual slametan dalam perspektif antropologis?

Kata Kunci: Islam, Jawa, Slametan, Antropologi

PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Nusantara melewati beberapa proses panjang sampai menjadi Islam yang terus berkembang dan melembaga. Ada beberapa teori dalam penyebutan asal kedatangan Islam di Nusantara. Pertama, temuan penelitian yang mengatakan bahwa Islam berasal dari bangsa India. Kedua, Islam berasal dari bangsa Arab dan Timur Tengah. Dan penemuan baru-baru ini mengatakan bahwa Islam berasal dari bangsa Cina. Kedatangan Islam

ke Nusantara tidak lantas menghapus budaya yang telah ada sebelumnya. Islam yang datang kemudian berdialektika dengan budaya lokal. Sehingga melahirkan beberapa varian Islam di Nusantara yang unik dengan berbagai karakter masing-masing daerah. Kondisi bangsa Indonesia yang heterogen dan majemuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang berciri khas, berkarakter unik, dan menarik. Demikian hal-hal tersebut diatas mempengaruhi pola keberagamaan masyarakat dalam memeluk agama. Agama yang datang dan berkembang di Indonesia dituntut untuk berdialektika dengan budaya lokal yang kemudian mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri.¹

Budaya Jawa yang memiliki kekokohan dan kekuatan untuk mempertahankan eksistensinya di tengah datangnya berbagai kebudayaan baru. Termasuk kedatangan agama-agama baru di tanah Jawa. Namun kedatangan budaya dan agama baru tidak lantas menghapus budaya jawa yang telah ada. Kekuatan budaya itulah kemudian menjadikan agama-agama yang ada di nusantara memiliki keunikan dan kekhasan dengan tempat atau lokasi mereka bertumbuh serta berkembang. Contoh kecil dari bukti adanya dialektika antara Islam dan budaya lokal yang terjadi di Indonesia kita dapat melihat kekhasan yang dimiliki oleh Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, Islam Jawa dan lain sebagainya. Beberapa jenis Islam tersebut tidaklah kemudian menjadikan nilai Islam tercabut dari akar kemurniannya, namun yang terjadi adalah nilai dan ajaran Islam yang berakulturasi dengan budaya lokal. Dalam penjelasan studi kebudayaan lokal inkulturasi merupakan sebuah proses internalisasi ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian nilai agama tetap tidak tercabut dari akar ideologisnya, demikian pula dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.²

Islam jawa merupakan salah satu contoh besar dalam bukti terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Indonesia. Dalam konteks ini adalah Islam dengan budaya Jawa, yang kemudian memunculkan sebuah ekspresi dan karakter keberagamaan yang unik daripada yang lainnya. Penyebaran Islam dengan metode akulturasi serta bentuk penyerapan dan dialogis budaya menjadikan bentuk ekspresi keagamaan yang beragam. Kerajaan Mataram sebagai sebuah kerajaan yang secara geografis terletak di Jawa juga dapat diambil sebagai sebuah varian dialektika dimana mampu mempertemukan antara kosmologi Jawa dengan Hinduisme

¹ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa," *IBDA' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 2013: hlm 2-3.

² Paisun, "Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura", *Jurnal el-Harakah*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2010 hlm 156.

dan Buddhisme pola ini merupakan sebuah pola dialektika budaya yang sangat dipengaruhi oleh unsur politik. Meskipun ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama era abad ke 19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif tetap terlihat dominan, hampir setiap ekspresi keberagaman masyarakat muslim di wilayah ini cenderung terlihat sinkretisme, dan toleransi antar agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa.³

Hal tersebut kemudian menunjukkan bahwa Islam di Jawa memang tidak bersifat tunggal, tidak monolit dan tidak simpel. Selalu bersinggungan dengan modernitas, globalisasi, kebudayaan lokal, dan semua wacana kontemporer yang menghampiri perkembangan zaman merupakan ciri dari Islam Jawa. Melihat hal demikian tentu mengundang beberapa respon dari kelompok atau organisasi Islam di Indonesia. Beberapa respon yang muncul sangat variatif mulai dari konservatif, moderat, liberal, radikal, hingga fundamentalis.⁴ Perkembangan Islam Jawa dengan berbagai keragaman dan akulturasi yang dinamis kemudian menarik penulis untuk mempelajari lebih jauh. Disini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana karakter dan budaya Islam Jawa dalam perspektif antropologis yang akan difokuskan pada bagaimana *slametan* menjadi ciri khas dari ritual Islam Jawa, yang kemudian cukup mampu mendialektikkan antara Islam dan budaya Jawa. Dari kajian ini yang terfokus pada hubungan agama dan budaya diharapkan dapat memberikan pemahaman sebagai pandangan mengenai pengaruh budaya terhadap perilaku religiusitas masyarakat Jawa. Yang kemudian menurut para penggiat antropologis melahirkan tipologi yang sering disebut Agama Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi *library research* dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mendeskripsikan Islam Jawa dan Ritual *Slametan* dengan menggunakan pendekatan antropologi. Sumber data yang digunakan peneliti diperoleh dari beberapa buku literatur teori dan jurnal penelitian terkait kajian ritual dan Islam Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan studi literatur, yaitu peneliti mengumpulkan beberapa data yang kredibel melalui beberapa sumber data teks yang kemudian diolah secara deskriptif. Analisis data yang digunakan yaitu metode analisis isi atau analisis dokumen. Kemudian yang terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan mengenai Islam Jawa dan Ritual *slametan* dalam perspektif antropologis.

³ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal el-Harakah*, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2012. hlm 51.

⁴ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013, hlm 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Budaya

Seorang tokoh besar antropologi bernama Clifford Geertz memandang bahwasanya keberagamaan seseorang itu berasal dari pengalaman pribadi orang yang beragama dan Geertz tidak melihat dengan kaca mata atau sudut pandangnya sendiri. Geertz menambahkan dalam sebuah bukunya yang berjudul *Thick Description* bahwa agama merupakan sebuah simbol yang dengan itu dapat memicu sebuah motivasi yang sangat kuat, sehingga membentuk tatanan eksistensi yang semua itu berdasarkan pada fakta-fakta yang dialami oleh pemeluk agama. Kemudian motivasi itu diwujudkan dalam sebuah realitas yang unik. Geertz dalam penelitiannya di Mojokuto menyatakan bahwa orang Jawa dalam meyakini agama yang dipeluk berdasarkan kemampuan berpikir dan nalar tiap-tiap manusia. Sehingga hal itu menghasilkan ragam corak keberagamaan yang beragam. Hal itu kemudian menjadikan Geertz menemukan tiga istilah yang tepat untuk merepresentasikan keberagamaan masyarakat Jawa. Lahirlah tiga konsep keberagamaan orang Jawa, tiga hal tersebut meliputi (1) Abangan, yang merepresentasikan kelompok yang kuat dari aspek animisme. Dalam perspektif Geertz melingkupi kelompok masyarakat elemen petani (2) Santri, mewakili kelompok dengan penekanan pada aspek Islam sinkretisme, meliputi pada elemen pedagang (3) Priyayi, kelompok dengan aspek Hinduisme yang oleh Geertz digolongkan dalam elemen birokrat.⁵ Kategori tersebut terbentuk berdasarkan praktik-praktik keagamaan yang diciptakan oleh orang Jawa dalam pola hidupnya. Tiga unsur elemen mencerminkan bagaimana cara orang Jawa khususnya di Mojokuto dalam memahami situasi yang ada.

Penelitian Clifford Geertz yang lain, tentang Islam di Jawa dan Maroko dengan melihat tradisi dua tempat tersebut bahwa agama dilihat sebagai sebuah sistem simbol yang menentukan suasana hati dan motivasi yang kemudian terinternalisasi dalam diri manusia. Manusia kemudian merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan eksistensi dengan membuat konsep secara faktual sehingga terbentuk tindakan tampak khas dan realistik.⁶ Ini menunjukkan bahwa Geertz mampu menangkap makna yang dalam di kalangan masyarakat yang ditelitinya. Tampak definisi Geertz tentang agama berbeda dengan para peneliti lain baik yang berada pada zaman klasik maupun kontemporer. Geertz memang tidak mendefinisikan agama secara umum tetapi ia mendefinisikan agama berdasarkan apa yang dihayati oleh masyarakat penganut agama yang bersangkutan.

⁵ Ahmad Khoirul Umam dan Akhmad Arif Junaidi, "*The Shadow of Islamic Orthodoxy and Syncretism in Contemporary Indonesian Politics*", Vol. 11 No 2, Desember 2011, hlm. 343-356.

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012) hlm. 342.

Tiap-tiap individu ataupun kelompok agama memiliki beragam wajah dalam beragama. Satu agama bisa berwujud aktivitas dan ekspresi beragam dalam praktik ritual keagamaan. Kepercayaan dan agama secara substansial adalah keyakinan adanya Tuhan, kekuatan transenden, sesuatu yang sakral, suci, yang diatas segalanya atau apa saja yang dihubungkan dengan suatu dzat yang maha agung. Kemudian secara fungsional agama bertujuan untuk dapat mengatasi permasalahan kehidupan.⁷ Beragama tidak hanya dilihat sebagai suatu yang bersifat transenden semata tapi perlu diketahui agama merupakan sebuah fakta kebudayaan. Melalui dialektika agama dan kebudayaan akan menuntun kepada pola beragama manusia yang beragam, memunculkan manusia yang menyadari perbedaan ekspresi, kesadaran merawat harmoni sosial, namun juga dapat sebagai pemicu konflik dan perselisihan.

Budaya berdasarkan pemakaian etimologi berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya merupakan jamak kata buddhi atau akal, dengan kata lain budaya merupakan hasil dari pemikiran yang diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana Koentjaraningrat pemaknaan terhadap budaya atau kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga unsur pokok diantaranya (1) ide atau gagasan (2) interaksi atau aktifitas dan (3) karya manusia. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, cipta, rasa dan karya manusia.⁸ Geertz memaknai kebudayaan sebagai sistem yang terdiri dari sekumpulan tanda dan simbol yang memiliki struktur makna didalamnya. Masyarakat melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan tanda dan simbol, karenanya mereka dapat hidup di dalam suatu sistem masyarakat. Analisa terkait sistem kebudayaan tidak bisa serta merta dilihat sebagaimana ilmu sains yang ingin menemukan suatu hukum, tapi dengan melakukan interpretasi untuk menemukan makna-makna di dalamnya. Dalam menafsirkan kebudayaan menurut Geertz kadang kala harus diuji ulang oleh kebudayaan lain.⁹

Setelah memahami beberapa pengertian agama dan budaya, dapat dipahami bahwa agama dan budaya adalah dua hal yang saling berdialektika dan saling mempengaruhi. Dialektika yang terjadi erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Nilai yang terkandung didalam ritual merupakan implementasi dari ajaran agama yang diyakini, simbol-simbol dalam ritual adalah bentuk dari budaya. Namun agama dan budaya mempunyai dua persamaan yaitu keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol yang ada dan mengikat masyarakat. Keduanya

⁷ A. Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan (Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa)" *Jurnal el-Harakah*. Vol. 10 No. 3 September-Desember 2008, hlm 187.

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta:Gramedia, 2008), hlm. 5-10.

⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014) hlm 13.

memiliki hubungan erat dikarenakan keduanya sama-sama mengatur kehidupan sosial dan saling memiliki keterkaitan.

Islam dan Ritual Keagamaan dalam Budaya Jawa

Ketergantungan manusia pada sesuatu yang bersifat supranatural merupakan sebuah perilaku yang sudah lazim terjadi baik pada manusia terdahulu maupun manusia modern seperti sekarang ini. Suatu sistem kepercayaan yang terbentuk dan diakui kebenarannya sehingga kemudian menjadi kepercayaan manusia dalam hal keberagaman. Perkembangan manusia dari sekian waktu ke waktu bahkan sampai bertemu pada peradaban modern saat ini, manusia tidak bisa melepaskan diri dari menjalankan tradisi ataupun menciptakan tradisi. Tradisi sesembahan dalam beberapa momentum peralihan manusia seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian menjadi ritual tradisi yang tidak bisa terpisahkan. Ritual tersebut dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *slametan*. Beberapa tradisi *slametan* dalam istilah agama disebut dengan ibadah, dalam istilah antropologi disebut dengan ritual ataupun pemujaan.¹⁰

Masyarakat Jawa sebagai komunitas yang mayoritas telah terislamkan dalam praktik dan pola-pola keagamaannya tidak sepenuhnya meninggalkan keyakinan dan kepercayaan pra-Islam. Datangnya kepercayaan baru tidak lantas menghapus kepercayaan masyarakat Jawa terhadap animisme-dinamisme yang masih menjadi kepercayaan kuat secara mayoritas. Diantara banyak budaya sebelum Islam pemujaan terhadap roh nenek moyang masih melekat dan bisa disaksikan dalam kehidupan keberagaman masyarakat saat ini. Beberapa mitologi dan pendewaan terhadap roh nenek moyang ini melahirkan pemujaan tertentu yang kemudian melahirkan pola-pola relasi hukum adat dengan nilai-nilai keagamaan.¹¹ *Slametan* merupakan salah satu bentuk pola relasi adat dan keagamaan yang berwujud ritual yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa. *Slametan* merupakan upacara ritual bersama-sama yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.¹²

Adapun beberapa peristiwa penting dalam masyarakat Jawa yang ditandai dengan ritual *slametan* meliputi kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan dalam menggarap sawah, pasca panen, sunatan, perayaan hari besar, dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa lainnya. *Slametan* diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai sarana spiritual

¹⁰ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm 2.

¹¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm 117.

¹² Hilmi Masdar. 1994. *Islam and Javanese Aculturation*. Canada: Thesis Magister of McGill University, 1994 hlm 41.

yang mampu memberi jalan keluar segala bentuk krisis dan kesulitan yang menimpa seseorang, serta bisa mendatangkan berkah bagi yang melakukan. Dalam keyakinan masyarakat roh nenek moyang merupakan objek yang kemudian dijadikan sarana dalam pelaksanaan *slametan* hal ini diyakini karena roh nenek moyang memiliki sebuah kekuatan magis. Di samping itu *slametan* diyakini juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati para ruh leluhur.¹³

Perkembangan Islam di tanah Jawa tidak terlepas dari nilai-nilai, tradisi dan pemikiran lama dari masyarakat Jawa yang penuh makna. Nilai, tradisi dan pemikiran yang lahir dari masyarakat ini Jawa merupakan sebuah anugerah yang tak dimiliki oleh masyarakat manapun. Hal itu merupakan ciri khas dari kepercayaan masyarakat Jawa yang dikenal dengan tradisi kejawen. Pertemuan Islam dan kebudayaan Jawa menciptakan akulturasi budaya Jawa dan Islam yang mampu diterima oleh masyarakat Jawa. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan bersumber pada alam semesta, sementara Islam memiliki kepercayaan bahwa segala kekuatan bersumber dari Tuhan semesta alam. Beberapa kesamaan esensial berpola pada kepercayaan kemudian mampu dipertemukan dan dipadukan.¹⁴ Hal tersebut kemudian menjadikan perkembangan Islam mampu bergerak secara dinamis dengan kepercayaan lokal yang telah ada. Ritual dan tradisi Jawa tidak kemudian dihilangkan dengan adanya kepercayaan baru. Keduanya mampu berdialektik dengan memepertemukan beberapa unsur didalamnya menjadi sebuah ritual dengan tradisi budaya lokal, salah satunya berbentuk ritual *slametan*.

Ritual Slametan Dalam Perspektif Antropologis

Arti kata *slametan* berasal dari kata *slamet* yang diambil dari kata bahasa Indonesia yaitu selamat. Adapun tujuan dari *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, tentram, bebas dari gangguan, dan aman dari segala sesuatu yang mencelakakan atau dapat memicu terjadinya musibah. Itulah keadaan yang disebut oleh masyarakat Jawa sebagai slamet.¹⁵ Meskipun kata slamet dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam pengertian diselamatkan), ada beberapa kepercayaan yang mengatakan bahwa kata *slametan* tidak layak digunakan dalam upacara dan peringatan orang meninggal. Mayoritas penyelenggaraan ritual *slametan* untuk perayaan siklus baru dalam tahapan hidup, meliputi

¹³A. Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan (Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa)", *Jurnal el-Harakah*, Vol. 10 No. 3, September-Desember 2008, hlm 196.

¹⁴ Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm 240.

¹⁵ Beatty, *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. hlm. 43.

menempati rumah baru, panen, dalam rangka memulihkan harmoni setelah konflik, untuk tolak balak akibat mimpi buruk, dan yang biasa dilakukan yaitu *slametan* untuk memenuhi nazar atau janji, misalnya bernazar akan menyelenggarakan *slametan* kalau anaknya sembuh dari sakit, kalau cita-citanya terkabul dan beberapa hal lain yang menjadi alasan untuk melakukan ritual *slametan*.¹⁶

Beberapa karakteristik perayaan ritual *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk memperingati beberapa tahapan siklus peralihan manusia didalam hidup senada dengan definisi ritual *slametan* menurut Geertz bahwa:

a *slametan* can be given in response to almost any occurrence one wishes to celebrate, ameliorate, or sanctify. Birth, marriage, sorcery, death, house moving, bad dreams, harvest, name changing, opening a factory, illness, supplication of the village guardian spirit, circumcision, and starting off political meeting may all occasion a *slametan*.

(*Slametan* dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*).¹⁷

Dalam ritual *slametan* memiliki unsur yang tidak bisa ditinggalkan yaitu penghormatan dan penghambaan kepada sang pencipta makhluk seluruh alam dengan memberikan sesembahan berupa hidangan sedekah dalam upacara *slametan*. Ini sangat terlihat bahwa *slametan* merupakan tradisi Jawa yang melekat kuat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Hampir semua tahapan hidup masyarakat Jawa selalu diiringi dengan ritual *slametan*. Proses masuk dan menyebarnya Islam di Jawa tidak menggunakan metode yang destruktif terhadap kebudayaan Jawa yang sudah ada terlebih dahulu, akan tetapi budaya Jawa tetap dipertahankan dan didialektikan dengan unsur-unsur Islam, sehingga antara budaya Jawa dan Islam tidak ada yang terkesan mendominasi atau lebih unggul satu sama lain. Keduanya mampu menjalin ketersalingan dalam berdialektika.

Penelitian populer Geertz yang menggambarkan tiga keadaan masyarakat Islam Jawa dengan tiga pembagian sebutan golongan yaitu abangan, santri, dan priyayi merupakan beberapa varian golongan masyarakat yang terbentuk di dalam masyarakat Mojokerto Jawa Timur. Geertz menjelaskan bahwa ketiga varian ini memiliki akar atau hubungan genealogis

¹⁶ A. Kholil, Agama Dan Ritual Slametan (*Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa*), hlm 197.

¹⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java*. (London: The University of Chicago Press 1960), hlm 11.

yang sangat kuat. Dimana kelahiran ketiga varian golongan masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh kesamaan letak geografis, ekonomi, terbentuk dalam situasi masyarakat yang sama-sama majemuk, memegang nilai-nilai budaya yang sama, dan struktur sosial yang sama.¹⁸ Tidak mudah dimengerti dan tidak mudah memetakan praktik-praktik keberagamaan ketiga golongan tersebut. Dikarenakan ketiganya memiliki latar perkembangan kebudayaan yang sama. Ketajaman dalam penelitian sangat dibutuhkan dalam hal ini, karena Jawa sudah memiliki kepercayaan yang sudah terlebih dahulu diyakini keyakinan ini bersifat animisme dan dinamisme, sebuah keyakinan yang sudah turun-temurun dipegang teguh oleh masyarakat Jawa dari para leluhurnya. Bahkan dipersulit lagi dengan adanya perpaduan budaya Hindu-Budha di dalamnya yang diwariskan dalam era kerajaan Mataram.

Akulturasinya Islam dan Jawa yang berwujud praktik ritual *slametan* merupakan ikon khas Islam Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Geertz mengatakan bahwa ritual *slametan* umumnya dilakukan oleh kalangan abangan. Dari trikotomi Geertz kelompok abangan lebih mendominasi dalam merepresentasikan animisme dalam ritual-ritual keagamaannya. Ritus *slametan* dari hasil penelitian Geertz menghasilkan definisi bahwa *slametan* merupakan suatu ritus cukup sederhana, berbentuk formal, jauh dari keramaian dan menjangkau keseluruhan sistem masyarakat Jawa. Ciri lain dari *slametan* yaitu dilakukan oleh para kaum abangan dan pelaksanaannya di waktu malam hari selepas salat Maghrib. Berbeda dengan Marx Woodward yang mengatakan bahwa *slametan* dapat dimaknai dalam beberapa pembagian. Pertama, *slametan* adalah produk penafsiran teks-teks Islam yang dimengerti dan disepakati umat Muslim secara spesifik serta menyeluruh. Kedua, *slametan* sekurang-kurangnya bukanlah sebuah ritus pedesaan, melainkan ritus kerajaan. Ketiga, *slametan* bersumber dari tradisi Hinduisme (sebelum masuknya Islam).¹⁹

Namun hasil penelusuran Geertz terkait penelitiannya bahwa tradisi *slametan* hanya diidentikkan kepada kaum abangan, memiliki perbedaan dengan peneliti lain. Menurut Andrew Beatty bahwa tradisi *slametan* bukan hanya dimiliki oleh kelompok abangan tetapi golongan santri juga erat kaitannya dengan tradisi lokal ritual *slametan*. [20] Namun seiring dengan perubahan perkembangan waktu dan keyakinan kemudian Islam Jawa mempunyai ruang tersendiri bagi masyarakat yang bergeser oleh dominasi keluhuran budaya Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen bahwa dalam kurun waktu 60 tahun kebelakang, kaum abangan dan priyayi dipersoalkan dengan persoalan keyakinan. Dimana

¹⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 309-310.

¹⁹ Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, hlm. 8.

keyakinan mereka sedang dalam masa pertimbangan, dengan dihadapkan keyakinan baru. Kepercayaan lama dipertaruhkan untuk kepercayaan baru. Islamisasi yang luar biasa terjadi di kalangan abangan dan priyayi. Masyarakat Indonesia biasanya menyebut sebagai santrinisasi. Santri dalam beberapa definisi digolongkan dengan golongan agamawan. Walaupun dalam praktiknya golongan santri tidak menutup kemungkinan masih melaksanakan ritual berupa sesajen. Hal itu biasa terjadi dalam upacara *slametan* hamil dan melahirkan misalnya. Pada praktiknya para santri sadar betul bahwa dirinya adalah seorang santri, namun ritual itu tidak langsung ditinggalkan begitu saja. Memadukan doa-doa dan juga zikiran yang bersumber dari ajaran Islam merupakan hal yang dilakukan oleh mereka, akan tetapi pembakaran kemenyan dan pemberian sesaji kepada roh nenek moyang tetap dilaksanakan.²⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kepercayaan masyarakat Islam Jawa dalam ritual *slametan* melalui berbagai proses yang panjang. Dimulai dari permulaan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang kuat yang kemudian terepresentasikan melalui bentuk ritual *slametan*. Dalam ritual *slametan* yang penting bukan hanya doanya, melainkan sesajen yang disiapkan berupa makanan. Makanan yang diberikan dan dibagikan kepada keluarga dan tetangga merupakan representasi dari *Shodaqoh* dalam ajaran Islam. Dengan lantaran hal tersebut diharapkan pemilik hajat akan memperoleh berkah dan keselamatan. Dari sini terlihat pada dasarnya siklus *slametan* signifikansi antara agama dan budaya. *Slametan* yang bermula dari kepercayaan lokal yaitu kepercayaan akan hal yang gaib yang jauh sebelum masyarakat Jawa mengenal *slametan* mereka mengenal kepercayaan nenek moyang terlebih dahulu, yang kemudian bermetamorfosis menjadi bentuk *slametan* yang merupakan akulturasi dari Islam dan Jawa itu sendiri. Hadirnya kepercayaan baru Islam kemudian menjadikan ajaran Jawa berdialektika dengan ajaran-ajaran Islam dalam segenap tradisi dan ritualnya. Beberapa perbedaan pandangan dari beberapa peneliti dalam meneliti Islam Jawa khususnya mengenai ritual *slametan* tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan. Dari beberapa hasil penelitian tentang Islam Jawa semua menunjukkan bahwa ritual *slametan* yang menjadi khas ritual Jawa menjadi ritual yang tetap mampu bereksistensi ditengah datangnya kepercayaan baru dan ajaran pemurnian Islam sekalipun.

²⁰ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti), hlm. 64.

KESIMPULAN

Jawa sebagai sebuah kebudayaan yang tetap memiliki kekokohan dan kekuatan untuk senantiasa eksis ditengah datangnya kebudayaan baru. Sebagai salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia, setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Jawa, Islam Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagamaan yang unik. Ritual *slametan* merupakan salah satu ciri Islam Jawa. *Slametan* merupakan bentuk penghormatan dan penghambaan kepada sang pencipta makhluk seluruh alam dengan memberikan sesembahan berupa hidangan sedekah dalam upacara *slametan*. Ini sangat memperlihatkan bahwa *slametan* merupakan tradisi Jawa yang melekat kuat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa di samping bisa dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa. Wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagamaan masyarakat Islam di wilayah ini sehingga sinkretisme dan toleransi antar umat beragama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa. Kepercayaan masyarakat Islam Jawa dalam ritual *slametan* melalui berbagai proses yang panjang. Dimulai dari permulaan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang kuat yang kemudian terepresentasikan melalui bentuk ritual *slametan* yang sudah berakulturasi atau berdialektika dengan ajaran agama Islam didalamnya. Perbedaan pandangan beberapa peneliti dalam meneliti Islam Jawa khususnya mengenai *slametan* tidak ada perbedaan yang cukup signifikan. Dari beberapa hasil penelitian tentang Islam Jawa semua menunjukkan bahwa ritual *slametan* menjadi ritual yang tetap mampu bereksistensi ditengah terjadinya pemurnian Islam sekalipun.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Geertz, Clifford *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Budaya Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press 1960.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Kholil, A. *Agama Dan Ritual Slametan (Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa)*, El Harakah : Jurnal Vol. 10, No. 3 September-Desember 2008.

- Khoirul Umam, Ahmad, Junaidi, Akhmad Arif. *The Shadow of Islamic Orthodoxy and Syncretism in Contemporary Indonesian Politics*, vol, 11, no 2, Desember 2011.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* , Jakarta:Gramedia, 2008.
- Masdar, Hilmi 1994. *Islam and Javanese Acculturation*. Canada: Thesis Magister of McGill University, 1994 .
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa.”, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 1–18.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. *Dialektika Islam dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013.
- Paisun, *Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura*, el-Harakah : Jurnal edisi Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2010 .
- Pals, Daniel L *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Sumbulah, Ummi. *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif* , el-Harakah : Jurnal edisi Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997.